BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adat Sunda merupakan salah satu tradisi upacara perkawinan yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Prosesi yang dilakukan sebagai rangkaian upacara perkawinan tersebut menghadirkan sejumlah makna melalui simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya dan oleh karena itulah sering pula disebut dengan perkawinan adat.

Pada prosesi pernikahan adat Sunda misalnya terdapat berbagai rangkaian aktivitas komunikasai yang melibatkan banyak simbol baik berupa tindakan atau komunikasi non verbal yang digunakan pada saat prosesi pernikahan, maupun bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau tembang. Semua simbol ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan prosesi pernikahan adat Sunda, sebagaimana pula pada pernikahan adat yang dapat ditemui pada sistem budaya yang lain.

"Pernikahan adat Sunda ini lebih disederhanakan, sebagai berikut akibat percampuran dengan ketentuan syariat islam dan nilai-nilai "kepraktisan" dimana "sang penganten" ingin lebih sederhana dan tidak bertele-tele. Adat yang biasanya dilakukan meliputi : acara pengajian, siraman (sehari sebelumnya acara "seren sumeren") calon pengantin. Kemudian acara sungkeman, "nincak endog"

(menginjak telur), “meuleum harupat” (membakar lidi tujuh buah). “meupeuskeun kendi” (memecahkan kendi dan sawer)”.[1]

Diantara beberapa urutan proses pernikahan dalam adat Sunda, salah bagian dari rangkaian prosesi pernikahan adat Sunda ini adalah sawer *(nyawer).*Dalam budaya Sunda, saweritu sendiri sesungguhnya tidak hanya terdapat pada upacara pernikahan, tetapi juga pada syukuran khitanan. Namun, sawer dalam prosesi pernikahan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan tembang atau lagu berbahasa Sunda yang biasanya berisi nasihat-nasihat yang ditujukan khususnya kepada kedua mempelai dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dlam prosesi pernikahan tersebut.

“Pernikahan merupakan suatu tahap baru dalam perjalanan hidup manusia, dimana sejak itu mereka dianggap memasuki masa dewasa”.[2]Hal ini disebabkan oleh pandangan orang Sunda yang menganggap bahwa sebuah pernikahan merupakan suatu ikatan suci dan harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah, kedua mempelai harus melalui proses sawer sebagai sarana pendidikan nilai sebelum menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri. Namun demikian sebagai sebuah warisan kebudayaan, bahasa-bahasa dalam tembang yang disenandungkan oleh *juru sawer* (orang yang memimpin ritual sawer) biasanya menggunakan petuah-petuah yang bernada simbolik.

Dalam hal ini tembang sawer dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan norma-normanya dengan cara

[1]http://www.scribd.com/doc/38407084/Adat-Perkawinan- Sunda#fullscreen:on
[2] Ekadjati, Edi.1995.Kebudayaan Sunda (Suatu Pengantar). Jakarta; PT Penebar Swadaya

mewariskannya dari generasi ke generasi. Dari segi pelaksanaannya saja, sawer biasanya dilakukan dihalaman rumah, sebab bagian halaman rumah ini sering disebut dengan istilah “panyaweran”, artinya tempat yang biasa terkena air hujan yang terbawa hembusan angin. Karakter halaman rumah yang semacam inilah yang memunculkan istilah sawer yang berasal dari kata *awer*, yang mempunyai arti “air jatuh menciprat”. Oleh karena itu, praktik sawer dilakukan dengan menabur-naburkan sejumlah benda yang dianalogikan seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya.

Menurut R.Satjadibrata dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (1954), istilah sawer itu mempunyai arti mendasar, yakni: *Pertama*, air hujan yang masuk kerumah karena terhembus angin (*tempias)*; *kasaweran = kena tempias; panyaweran = tempat jatuhnya air dari bubungan (taweuran), kedua, nyawer*, menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang, *tek-tek (*lipatan sirih), dan irisan kunir.

Adapun maksud dan tujuan sawer ini adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai melalui tembang-tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh tukang sawer. Hal ini besar kemungkinan bahwa perilaku adat ini disebut “*nyawer”* oleh karena dilakukan *dipanyaweran* atau *taweuran* yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap. Benda yang ditaburkan ini biasanya terdiri dari beberapa benda. Pada umumnya, benda-benda tersebut adalah *koneng temen* (kunyit), permen, *artos kencring* (uang koin), dan *beas* (beberapa genggam beras)

yang masing-masing mengandung makna tertentu, dan disimbolkan oleh benda-benda tersebut.

Tradisi saweran dilaksanakan sesaat setelah upacara akad nikah berlangsung. Sebenarnya secara maknawi sawer ini sama sekali tidak mengangkat hal-hal yang berbau mistik. Hanya saja karena bahasa dan seluruh peralatan dalam prosesi pernikahan ini mengandung simbol-simbol, seringkali dipahami sebagai sesuatu yang membesar-besarkan unsur mistiknya.

Setiap proses tahapan dalam prosesi adat pernikahan adat Sunda melibatkan perilaku yang disengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar baik pesan verbal maupun pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Pesan-pesan tertentu dapat dikirim dengan cara yang berbeda oleh budaya yang berbeda pula. Seperti halnya dalam proses pernikahan adat Sunda yang memiliki makna terkandung disetiap proses tahapannya.

Dalam tembang sawer, bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa yang lugas, dan simbolis. Tingkat bahasa yang digunakan ialah bahasa halus dan sedang serta berbentuk *pupuh* dan puisi bebas yang banyak menggunakan kata-kata pilihan. Isi teks tembang sawer umumnya mengenai nasihat, yang tersusun menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup.Bahasa yang merupakan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam tembang sawer merupakan wujud dari pandangan masyarakat Sunda dalam sistem budayanya. Seperti halnya Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan :

> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/bahasa". (Kuswarno,2008:9)

Dengan demikian, tembang sawer merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayan masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal dapat dianggap sakral.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam macam etnis serta budaya. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya, khususnya kota Bandung yang sebagian besar etnis Sunda dalam hal kesenian tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Ragam budaya ini diturunkan pada pewarisnya dari generasi ke generasi. Keberadaan warisan budaya khas Jawa Barat ini sangat berarti bagi masyarakatnya, sebab dengan warisan budaya ini masyarakat dapat menunjukan karakteristik yang dapat membedakannya dengan masyarakat dari daerah lain. Diantaranya adalah etnis Sunda yang masih menggunakan upacara adat tradisional."Di Indonesia, Sunda adalah etnis terbesar kedua setelah Jawa. Dengan segala kebesarannya, Sunda yang meliputi orangnya, wilayahnya, kulturnya, telah memberi kontribusi besar bagi bangsa dan negara Indonesia"[3]. Dalam hampir semua sistem budaya, upacara

[3] Adiwilaga, Anwas. 1975.Sejarah Jawa Barat: Sekitar Permasalahannya. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.

atau adat perkawinan menjadi salah satu bagian tersendiri dan dalam banyak hal, memiliki fungsi identitas atas budaya yang di wakilinya.

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda ramah tamah (*someah*). Murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cerminbudaya dan kultur masyarakat sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimaana menggunakan bahasa halus untuk orang tua

"Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi".[4] Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Satu diantara unsur budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah upacara perkawinan adat tradisional. Setiap Etnik tertentu memiliki prosesi upacara pernikahan yang berbeda yang dilihat dari segi pakaian, tata rias, aksesoris dan tata cara pelaksanaan pernikahan dari setiap daerah. Salah satunya yaitu prosesi pernikahan adat Sunda.

[4]Sihabudin, Ahmad.2011.Komunikasi Antarbudasya Satu Perspektif Multidimensi.Jakarta; PT Bumi Aksara

Pada dasarnya peristiwa perkawinan merupakan awal suami istri dalam menapaki masa depannya, membina rumah tangga dan melanjutkan keturunannya. Pernikahan merupakan wujud kebudayaan yang sakral sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu, baik yang memiliki budaya yang sama maupun budaya yang berbeda. Pelaksanaan prosesi pernikahan yang mayoritas dilaksanakan secara adat etnik Sunda menggunakan berbagai simbol yang diciptakan dan di maknai oleh masyarakat Sunda di kota Bandung yang salah satunya adalah tradisi *nyawer*. Maka dari itu sangatlah wajar jika dikota Bandung masih menggunakan prosesi adat Sunda. Adat istiadat yang masih dipertahankan dalam masyarakat adalah tata cara dan aturan dalam perkawinan yang mempunyai makna akan kehidupan sebagai representasi dari acara tersebut. Pada dasarnya simbol-simbol tersebut terbagi atas dua yaitu simbol verbal dan non verbal.

"Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal". (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana,2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan (*naming atau labeling)* merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Dalam kehidupan kesehariannya manusia berkomunikasi melaui beragam media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari media (gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada seni pertunjukan, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuasna imajinatif dan penuh dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan oleh gerak-gerik tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatf. (Devito 2011:23)

Kesalahpahaman didalam berkomunikasi tidak hanya pada bahasa verbal saja, melainkan juga pada bahasa nonverbalnya. Bahasa non bverbal dalam suatu kelompok tidak kalah rumitnya dengan bahasa verbal. Secara sederhana, pesan non verbal adalah seua isyarat yang bukan kata-kata.

Hymes dalam Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses

> komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakana oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bias mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topic umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilakunon verbal.

Komunikasi terdapat dua bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Pesan komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya, dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan.

Keterampilan pesan komunikasi non verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan

yang ditunjukan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola, nilai-nilai, simbol, gaya atau penampilan dan gerakan tubuh.

Pesan verbal dan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks verbal serta non verbal dapat dimaknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang perlu dijaga.

Tradisi *nyawer* merupakan suatu budaya yang erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan suatu daerah. Adanya penjelasan etnografi dalam buku penelitian komunikasi yang mengatakan "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan". (Kuswarno, 2008 ; 32).

Metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri. Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakan sebuah kebudayaan khususnya pada tradisi *nyawer* yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Sunda.

Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa "Etnografi Komunikasi melihat perilaku dalam konteks

sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008 : 17). Seperti halnya Gumperz dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan :

> "Perlunya untuk melihat konteks sosial politik yang lebuh besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Pemolaan dalam kajian etnografi disebut juga sebagai hubungan antara komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi." (Kuswarno, 2008 : 18)

Pola kajian etnografi ini terjadi di semua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dari segi fungsinya, kategori bicara dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan speaker. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud: urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu-isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya yang mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata verbal dan

memberikan pesan-pesan non verbal. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional), kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.

Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yng ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Menurut Mead dalam Deddy Mulyana,

> "Interaksi simbolik adalah kehidupan sosial yang pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Komunikasi non verbal masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi, pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi." (Kuswarno, 2008 ; 35).

Seperti pada upacara pernikahan adat Sunda "*Nyawer"* ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Sunda yang masih dipegang erat dalam kebudayaan Sunda yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari.Kebudayaan Sunda yang dalam upacara pernikahan beserta prosesi didalamnya memiliki makna dan pesan yang terkandung. Hal tersebut sangat menarik dan unik untuk diteliti dari sudut pandang ilmu komunikasi terutama makna komunikasi verbal dan nonverbal yang ada pada tradisi *nyawer* yang didalamnya memiliki pesan verbal dan non verbal yang tidak semua orang sunda mengetahui makna dan pesan yang disampaikan kepada masyarakat Sunda.

Dari latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk meneiliti aktivitas komunikasi dalamtradisi *nyawer* dari upacara adat pernikahan Sunda yang hingga

saat ini masih dilakukan. Maka dari itu peneilti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut "**Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi *Nyawer* Pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi *Nyawer* Pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut, yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi *Nyawer* Pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi *Nyawer* Pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung).

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk lebih mudah menjelaskan hasil penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyan mikro dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam tradisi Nyawer pada saat upacara pernikahan adat Sunda?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam tradisi Nyawer pada proses pernikahan adat Sunda?

3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam tradisi Nyawer pada proses pernikahan adat Sunda?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang bisa menjadi kan pengetahuan dari penelitian sebagai arah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut;

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi “Nyawer” Pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung .

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam tradisi Nyawer pada proses pernikahan adat Sunda.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam tradisi Nyawer pada proses pernikahan adat Sunda.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam tradisi Nyawer pada proses pernikahan adat Sunda.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi pada umumnya, khususnya yang berkaitan tentang pengkajian Aktivitas Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Penelitian ini bisa berguna bagi mahasiswa UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia) secara umum, dan khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai gambaran dan pemahaman bahwa tradisi *Nyawer* merupakan adat Sunda yang perlu dijaga serta dilestarikan keberadaannya karena *Nyawer* merupakan salah satu ciri khas budaya Sunda.